

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, khususnya bagi umat Islam. Alquran diyakini dan dijadikan sebagai sumber dari segala sumber hukum dalam kehidupan. Dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa tiada bacaan yang menyerupai Alquran yang dibaca oleh ratusan juta umat manusia dan dipelajari bukan hanya dari susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat dan yang tersirat bahkan sampai pada kesan yang ditimbulkannya. Oliver Lehman menegaskan bahwa Alquran merupakan sumber inspirasi utama dan memegang peran yang sangat sentral bagi salah satu agama utama di dunia dan diikuti lebih dari satu milyar orang ((Leaman, 2006). Lebih lanjut dikatakan Quraish Shihab bahwa Alquran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing (M. Quraish Shihab, 1996).

Membaca dan memahami teks Alquran berarti membaca dan memahami berita-berita, perintah-perintah, ajakan-ajakan, larangan-larangan, dan cerita-cerita yang disampaikan Allah swt. kepada umat manusia. Untuk itu, diperlukan kemampuan membaca dan memahaminya dengan baik dan benar sehingga Alquran sebagai firman Allah atau sebagai tuturan dari Allah swt. tersebut dapat dipahami isinya dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan secara baik dan benar.

Alquran sebagai firman, wahyu, atau tuturan Allah swt. disampaikan secara lisan kepada Nabi Muhammad saw. Teks Alquran yang pada mulanya merupakan teks lisan (dalam tradisi lisan) tersebut kemudian dijadikan teks tertulis. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh umat Islam dari generasi ke generasi sejak abad pertama Hijriyah hingga abad kelima belas Hijriyah. Pencatatan atau penulisan Alquran ini dilakukan agar Alquran tetap lestari dan terjaga serta bisa dibaca, dipahami, dan diamalkan oleh umat manusia setelah Nabi Muhammad saw. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011).

Tidak semua orang dapat dengan mudah membaca dan memahami isi teks Alquran yang menggunakan bahasa Arab. Oleh sebab itu, dilakukanlah upaya penyalinan tulisan dan penerjemahan bahasa dari tulisan dan bahasa Arab ke

berbagai jenis tulisan dan bahasa lain di dunia. Termasuk salah satunya adalah penyalinan tulisan atau transliterasi dan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Sebagai pedoman hidup yang sangat banyak dan lengkap bagi umat Islam, Alquran berisi konsep-konsep ajaran hidup, baik itu berupa perintah, larangan, ajakan, seruan, dan informasi-informasi lain di dalamnya. Karena Alquran ditujukan untuk manusia, pesan-pesan Alquran yang disampaikan Allah, sarat dengan retorika agar manusia bisa menangkap pesan-pesan tersebut dengan baik dan benar. Retorika dalam Alquran menyentuh fisik (sarana), rasio (penalaran), dan emosi (perasaan dan imaji) manusia sekaligus. Dengan demikian diharapkan manusia bisa lebih mudah mengerti dan memahami apa yang disampaikan Allah swt. kepadanya. Hal ini terungkap dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011) :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kata **hikmah** dapat dipahami sebagai upaya mengajak mitra tutur dengan cara yang baik dan dengan bahasa yang dapat dengan mudah dipahami. Dalam Alquran surat Ibrahim ayat 4 Allah swt. berfirman :

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Sejalan dengan hal tersebut ditegaskan juga oleh sahabat Nabi Muhammad saw., Ali r.a., "Berbicaralah kepada manusia dengan ucapan yang mereka pahami. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?" (Syakir, 2001)

Dalam menyampaikan pesan-pesan kepada manusia, Allah swt. (Alquran) menyampaikannya dengan menggunakan berbagai jenis, metode, strategi, serta bermacam sarana retorika. Hal ini tentunya agar mitra tuturnya dapat menangkap pesan yang disampaikan-Nya dengan mudah. Demi mempermudah pesan yang ingin disampaikan, terkadang Alquran mengajak atau menantang lawan bicaranya untuk berdialog dengan mengungkapkan argumen lawan bicara, kemudian

membantah argumen tersebut dengan dalil-dalil yang kuat seperti dalam surat Albaqarah ayat 23 dan 24.

Dan jika kamu meragukan (Alquran) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011)

Terkadang pula Alquran menggugah nalar manusia dengan mengajak untuk berpikir tentang kejadian-kejadian atau fenomena di alam nyata. Di lain waktu, Alquran menggugah kesadaran intuisi dan spiritual manusia serta mengingatkan akan kehadiran Allah swt. di dekatnya. Alquran juga menggunakan gaya pujian dan janji-janji untuk memotivasi manusia supaya mengerjakan kebajikan seperti yang terungkap dalam surat Albaqarah ayat 25:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011)

Di sisi lain, untuk mencegah lahirnya kejahatan-kejahatan, Alquran mencela, mengecam, mengkritik, dan mengancam setiap perbuatan yang tidak manusiawi dengan balasan dan siksa yang pedih. Terkadang Alquran menggunakan gaya bahasa yang sejuk, lembut, dan bersahabat untuk mengundang pertemanan dan perkawanan. Pada bagian lain, Alquran menggunakan bahasa yang tegas, keras, dan garang untuk menakut-nakuti dan mengendorkan nyali orang yang di dalam hatinya terdapat kesumat dan permusuhan. Tidak jarang juga Alquran menggunakan kata-kata yang memancing dan memotivasi munculnya nalar kreatif dan inovatif manusia. Namun, di sisi lain Alquran berbicara dengan gaya bahasa yang kaku dan menutup rapat-rapat kemungkinan munculnya kreativitas dan inovasi manusia. Semua itu, dibicarakan Alquran secara berulang-ulang dan silih berganti, tujuannya adalah agar semua unsur yang ada pada manusia sebagai objek pembicaraan atau mitra tutur Alquran tersentuh secara komprehensif dan menerima pesan Alquran secara utuh.

Dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada manusia, Alquran juga menggunakan gaya bahasa yang indah. Penggunaan bermacam-macam gaya bahasa tentu disengaja agar manusia tertarik dan lebih mudah memahami pesan-pesan tersebut. Sebagai contoh, dalam Alquran, Allah swt. menggunakan metafora atau perumpamaan-perumpamaan. Hal itu sengaja digunakan oleh Allah swt. untuk manusia agar manusia mau mendengar seruan-seruan-Nya dan dapat memahami firman-firman-Nya. Selain itu, perumpamaan-perumpamaan diambil dari apa-apa yang telah diketahui oleh manusia dan untuk diketahui dan dipahami oleh manusia. Dengan demikian, maksud-maksud yang hendak disampaikan oleh Allah swt. dapat dipahami dengan lebih mudah dan lebih jelas oleh manusia. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah swt. dalam Alquran surat 22 (Al-Hajj) ayat 73,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ

Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah!
(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011)

Selanjutnya, dalam surat 24 (An-Nuur) ayat 35 dan surat 30 (Ar-Rum) ayat 28 Allah swt. juga berfirman:

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011)

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ

Dia telah membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. . . (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011).

Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Ahmad Muzaki bahwa dalam konteks tertentu Alquran menggunakan bahasa dengan kosa kata yang lugas dan tegas. Namun pada konteks yang lain Alquran menggunakan bahasa yang konotatif, simbolis, metaforis, dan analogis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam Alquran didisain dan digunakan sesuai konteksnya. Dengan demikian, Alquran membuktikan dirinya mampu berdialog dengan realitas. (Ahmad Muzaki, 2007)

Alquran sebagai sebuah teks telah menggunakan berbagai sarana kebahasaan untuk menyampaikan pesan (mempersuasi) kepada pembacanya/mitra tuturnya sehingga pesan-pesan tersebut dapat dengan mudah diterima dipahami dan

dilaksanakan oleh pembaca/mitra tuturnya. Secara ringkas ditegaskan oleh Quraish Shihab

Alquran menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau kisah simbolik. Kitab suci Alquran tidak segan mengisahkan "kelemahan manusiawi," namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat manusia menghadapi godaan nafsu dan setan. (M. Quraish Shihab, 1996)

Dikatakan oleh Nasr Hamid Abu Zaid, bahwa kajian tentang konsep teks adalah kajian tentang hakikat dan sifat Alquran sebagai teks bahasa. Teks Alquran sebagai objek atau sumber kajian bagi ilmu-ilmu lainnya dapat dikaji dan dipelajari dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan. Teks Alquran dapat dikaji dari sudut pandang budaya, teologi, sastra, bahasa atau linguistik, dan ilmu-ilmu lainnya. (Sulistiyan, 2018). Dalam penelitian ini, penulis mengkaji teks Alquran, dalam hal ini terjemahannya dalam bahasa Indonesia, ditinjau dari sudut pandang ilmu retorika modern. Retorika sebagai salah satu cabang dalam ilmu bahasa. Retorika yang meliputi keempat aspeknya yaitu jenis, metode, strategi, dan sarana. Penulis tidak mengkaji teks Alquran dari sisi bidang keilmuan lain termasuk dari sisi teologis.

Kemampuan retorika merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain. Retorika merupakan suatu teknik menggunakan bahasa sebagai seni (keindahan berbahasa) baik secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk memengaruhi, mengajak, atau membujuk orang lain agar muncul sikap saling pengertian dan mau bersikap serta bertindak sebagaimana yang diharapkan oleh pembicara atau penulis. Selain aspek keindahan bahasa, retorika juga menitikberatkan pada penggunaan penalaran yang baik. Argumen yang dikemukakan dalam beretorika bertujuan untuk menguatkan dan meyakinkan gagasan yang dikemukakan sehingga klaim atau tujuan yang diharapkan sampai dan diyakini oleh orang lain. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh James A. Herrick bahwa tujuan retorika berupa persuasi, kejelasan, keindahan, atau saling pengertian. Seni retorika dapat membuat simbol berupa bahasa yang digunakan lebih persuasif,

lebih indah, mudah diingat, lebih kuat, bijaksana, jelas, dan dengan demikian lebih menarik (Herrick, 2017).

Sebagaimana tiga prinsip retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles yakni *logos*, *ethos*, dan *pathos*. *Logos* menitikberatkan pada pentingnya logika atau penalaran dalam menyampaikan argumentasi, sedangkan *ethos* memandang pentingnya menjaga norma atau etika dalam melakukan pembicaraan atau menulis dengan audien atau pembaca, dan *pathos* lebih menitikberatkan pada faktor keterlibatan emosional antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembacanya (Duke, 1990). Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Aristoteles di atas, Cicero mengemukakan lima prinsip retorika yaitu (1) *invention*, (2) *arrangement*, (3) *style*, (4) *memory*, dan (5) *delivery*. Retorika, menurut Cicero diawali dengan mengumpulkan dan memilih materi yang cocok serta mencari cara atau argumentasi yang tepat digunakan untuk membujuk, menyusun dan mengurutkan struktur materi atau argumentasi yang koheren, menyajikan argumentasi dengan menggunakan kalimat-kalimat yang dapat mengaduk emosi pendengar, menghafalkan materi yang telah disusun, yaitu latihan untuk mengingat-gagasan yang akan disampaikan dalam pidato, dan memanfaatkan efektivitas suara, ekspresi, gestur, dan lain-lain (Herrick, 2017).

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas diketahui bahwa untuk tujuan retorika sangat terkait dan sangat diperlukan (1) jenis pengembangan retorika dalam teks (2) metode atau cara mengembangkan retorika dalam teks (3) strategi yakni suatu perencanaan yang cermat dalam menggunakan dan mengembangkan penalaran (logika) dalam bentuk argumentasi disertai alasan logis yang tersaji dalam materi (teks) yang tersusun secara koheren, dan (4) penggunaan sarana retorika berupa pilihan kata yang tepat, kalimat yang menarik, serta gaya bahasa yang indah sehingga pendengar atau pembaca ikut terlibat baik secara pemikiran maupun emosional.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan komunikasi, dalam hal ini tujuan beretorika, akan tercapai dengan baik manakala adanya penggunaan jenis pengembangan retorika dalam teks yang tepat, penggunaan metode pengembangan yang sesuai, penggunaan strategi atau perencanaan argumentasi beretorika yang baik, serta dengan penggunaan sarana retorika yang tepat dan baik. Selain itu,

diperlukan juga perhatian dalam menjaga hubungan baik secara emosional dengan pembaca atau pendengar dan perhatian terhadap nilai-nilai moral yang berlaku.

Sejalan dengan prinsip-prinsip retorika sebagaimana dijelaskan di atas, kita pahami bahwa hakikat bahasa merupakan sarana komunikasi dengan menggunakan bunyi dan lambang bunyi bahasa. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi yang baik, berkomunikasi yang benar, dan berkomunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, dalam belajar bahasa peserta didik diarahkan pada kompetensi komunikasi yang dipraktikkan pada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu berbicara, membaca, mendengarkan, dan menulis.

Untuk dapat berkomunikasi yang baik, benar, dan efektif pada keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, sangat diperlukan kemampuan beretorika yang baik. Kemampuan beretorika yang baik pada hakikatnya mencakup kemampuan menggunakan ragam komunikasi atau jenis pengembangan gagasan yang tepat, kemampuan memilih dan menggunakan metode berkomunikasi atau cara menyampaikan informasi yang baik, memilih dan menggunakan strategi berkomunikasi yang baik, serta kemampuan memilih dan menggunakan sarana komunikasi yang tepat.

Kemampuan beretorika dan kemampuan berkomunikasi merupakan dua kemampuan yang tidak bisa dipisahkan. Kemampuan beretorika yang baik akan dapat menunjang kemampuan berkomunikasi yang baik. Oleh karena itu, diperlukan kajian dan penelitian yang baik dan beragam mengenai retorika. Alquran sebagai sebuah teks tentu mengandung retorika tertentu yang digunakan dalam berkomunikasi, dalam menyampaikan pesan dari Allah swt. kepada manusia. Untuk itu, kajian dan penelitian terkait dengan penggunaan retorika dalam teks terjemahan Alquran sangat diperlukan guna mengetahui, memahami, mengembangkan, dan bisa menerapkan retorika sebagaimana mestinya dan sebagaimana yang digunakan dalam teks terjemahan Alquran.

Sejalan dengan tujuan berkomunikasi dan beretorika sebagaimana dijelaskan di atas, dalam silabus pembelajaran bahasa Indonesia dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, sebagai pengguna bahasa baik

lisan maupun tulisan. Peserta didik sebagai pemikir (termasuk pemikir imajinatif), dan menjadi warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan dapat membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja (Kemendikbud, 2016). Hal yang sama ditegaskan oleh Atmazaki yang mengatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif secara lisan maupun tertulis dengan mengindahkan etika yang berlaku (Khair, 2018).

Masih rendahnya kemampuan berkomunikasi baik dalam bahasa lisan (kemampuan berbicara) maupun berbahasa tulisan (kemampuan menulis) para siswa baik di tingkat SD, SMP, SMA bahkan para mahasiswa di perguruan tinggi nampaknya merupakan kenyataan umum yang tidak bisa dipungkiri. Hampir setiap peneliti yang melakukan penelitian perihal kemampuan berbahasa lisan dan berbahasa tulis menjadikan masih rendahnya kemampuan ini sebagai alasan mereka untuk melakukan penelitian. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan Claudia Gomez Palacio yang berjudul “Strategies to Help ESL Students Improve their Communicative Competence and Class Participation: A Study in a Middle School” (Palacio, 2010). Nur Lailiyah dan Widi Wulansari dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGR 2 Kediri” (Lailiyah and Wulansari, 2017).

Dalam hal kemampuan menulis pun kurang lebih sama. Siti Ansoriyah dkk. melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Populer Mahasiswa melalui Pendekatan *Whole Language* dengan Pembuatan *Media Story Board*.” Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya kemampuan menulis populer di kalangan mahasiswa (Ansoriyah and Rahmat, 2018). Penelitian lain terkait dengan masih rendahnya kemampuan menulis dilakukan oleh Apatsa Selemani dkk. Penelitiannya berjudul “Why do Postgraduate Students Commit Plagiarism? An Empirical Study”. Penelitian ini menggambarkan masih rendahnya

kemampuan menulis di kalangan mahasiswa pascasarjana sehingga membuat mereka melakukan tindakan plagiarisme (Selemani, Chawinga and Dube, 2018).

Memahami latar belakang di atas, penulis menganggap penting melakukan penelitian mengenai retorika dalam teks terjemahan Alquran. Kandungan retorika yang mencakup jenis, metode, strategi, dan sarana yang terdapat dalam teks terjemahan Alquran akan menjadi informasi yang sangat berharga untuk dikaji, dikembangkan, dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di kelas. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penggunaan retorika dalam keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Penggunaan jenis, metode, strategi, dan sarana pengembangan retorika yang terdapat dalam teks terjemahan Alquran dapat dijadikan *role models* (contoh terbaik) dalam pembelajaran retorika di kelas.

Penulis menyadari betul bahwa masalah retorikan adalah masalah yang sangat luas cakupan bidangnya. Di sisi lain, kemampuan penulis terhadap kedalaman dan keluasan kajian retorika sangatlah terbatas. Oleh sebab itu, penulis membatasi kajian dalam penelitian ini pada sebatas penggunaan retorika dalam teks Alquran surat Albaqarah yang mencakup jenis, metode, strategi, dan sarana yang digunakannya. Selain itu, penulis pun menyadari akan keterbatasan penulis terhadap kemampuan dalam kajian ilmu Alquran dan ilmu bahasa Arab. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teks terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia sebagai sumber data kajian.

Berdasarkan pada berbagai penjelasan di atas dan untuk mendapatkan kajian yang terpusat dan terarah, pada penelitian ini diperlukan fokus dan subfokus penelitian pada penggunaan jenis, metode, strategi, dan sarana retorika dalam teks terjemahan Alquran surat Albaqarah ayat 1 sampai dengan ayat 286.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penggunaan retorika yang terdapat dalam teks terjemahan Alquran yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, surat ke-2 (Albaqarah), ayat 1 sampai dengan ayat 286. Subfokus penelitiannya adalah:

- 1) Jenis pengembangan retorika dalam teks terjemahan Alquran,
- 2) Metode pengembangan retorika dalam teks terjemahan Alquran,

- 3) Strategi pengembangan retorika dalam teks terjemahan Alquran, dan
- 4) Penggunaan sarana retorika dalam teks terjemahan Alquran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan subfokus penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, permasalahan umumnya dapat dirumuskan; Bagaimana penggunaan retorika dalam teks terjemahan Alquran surat 2 (Albaqarah), ayat 1 sampai dengan ayat 286?, sedangkan beberapa permasalahan khusus sesuai dengan subfokus pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penggunaan jenis pengembangan retorika dalam teks terjemahan Alquran surat Albaqarah ayat 1 sampai dengan ayat 286?
- 2) Bagaimana penggunaan metode pengembangan retorika dalam teks terjemahan Alquran surat Albaqarah ayat 1 sampai dengan ayat 286?
- 3) Bagaimana penggunaan strategi retorika dalam pengembangan gagasan atau argumen dalam teks terjemahan Alquran surat Albaqarah ayat 1 sampai dengan ayat 286?
- 4) Bagaimana penggunaan sarana retorika dalam teks terjemahan Alquran surat Albaqarah ayat 1 sampai dengan ayat 286?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian terhadap penggunaan retorika dalam teks terjemahan Alquran ini diharapkan dapat berguna secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang teori penggunaan retorika yang sudah ada sebelumnya baik dari segi jenis, metode, strategi pengembangan ide, maupun dari segi penggunaan sarana retorikanya. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memahami penggunaan retorika dalam teks terjemahan Alquran sehingga bisa membantu pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam teks terjemahan Alquran dengan baik dan benar. Selain itu, secara praktis penelitian ini bermanfaat dalam memberikan contoh-contoh yang baik (*role models*) penggunaan retorika baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam praktik kehidupan di lingkungan kerja maupun di lingkungan masyarakat. Pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dan tulisan terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai retorika sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian retorika atau penelitian yang terkait dengan aspek retorika yang dikaitkan dengan Alquran belum begitu banyak dilakukan. Beberapa penelitian tentang retorika atau penelitian yang terkait dengan retorika dan Alquran yang pernah dilakukan baik oleh para peneliti dari negara Indonesia maupun peneliti dari luar negeri.

Di Indonesia, Imam Syafe'i pada tahun 1988 meneliti keterkaitan antara kemampuan retorika dan menulis. Hasil penelitian menyimpulkan mengenai pentingnya kemampuan retorika dalam keterampilan menulis ilmiah (Syafe'i, 1988). Hal ini ditegaskan kembali oleh Suroso bahwa keterampilan menulis membutuhkan kemampuan untuk mempersuasi orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik agar orang lain dapat mengetahui, memahami, dan menerima maksud yang disampaikan (Suroso, 2013). Pada tahun 2004, Hanik Mahliatussikah melakukan penelitian yang berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Ayat-Ayat Alquran tentang Hari Kiamat". Penelitian ini mengkaji jenis-jenis gaya bahasa metafora dan estetika fonologi dalam ayat-ayat Alquran yang bertema tentang hari kiamat. Metode penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan analisis wacana dan semiotika struktural. Hasil penelitian menunjukkan adanya gaya bahasa metafora dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan hari kiamat. Metafora tersebut berupa perumpamaan terbuka, metafora implisit, personifikasi, dan metafora sempit akal (Mahliatussikah, 2004).

Kajian lain seputar penggunaan retorika banyak dilakukan oleh para peneliti sebelum ini. Kebanyakan, kajiannya lebih pada penggunaan retorika pada tokoh publik tertentu seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sulistiyani dan Mukromah yang berjudul "Gaya Retorika Kepala Negara RI: Analisis Komparatif Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo" (Sulistiyani, 2018). Penelitian lain yang kurang lebih sama pernah dilakukan oleh Frangky P. Roring, judul penelitiannya adalah "Retorika Soekarno dalam Komunikasi Internasional Anti Imperialisme dan Kapitalisme" (Roring, 2018). Penelitian lainnya yang terkait penggunaan retorika dilakukan oleh Yania Wardani dengan judul penelitian "Pemakaian Peribahasa dan Kata Mutiara dalam Retorika Dakwah Para Da'i di Indonesia: Kajian Stilistika dalam Satra Arab-Indonesia" (Wardhani, 2018).

Di luar negeri, seorang profesor studi Islam di Departemen Studi Agama di Universitas Tennessee (Amerika Serikat), Rosalind Ward Gwynne pada tahun 2004 melakukan penelitian mengenai retorika dan penalaran dalam Alquran. Penelitian berjudul *Logic, Rhetoric, and Legal Reasoning in the Qur'an*. Hasil penelitian ini memberi gambaran mengenai sejarah intelektual Islam, meneliti mengenai bentuk dan isi argumen yang dapat membantu pembaca untuk memahami ayat-ayat yang seringkali diabaikan oleh para ulama yang cenderung terfokus pada perintah-perintah Tuhan (Gwynne, 2004).

Penelitian lainnya adalah apa yang sudah dilakukan oleh Andy Kirkpatrick dan Zhichang Xu yang dibukukan pada tahun 2012 dengan judul *Chinese Rhetoric and Writing*. Pada buku tersebut digambarkan oleh Andy dan Xu mengenai tradisi retorika masyarakat Cina yang sudah berlangsung ribuan tahun. Selain tradisi beretorika, juga digambarkan mengenai gaya dan prinsip retorika masyarakat Cina dalam mepersuasi mitra tuturnya baik secara lisan maupun tulisan. Hasil penelitian tersebut kemudian diimplementasikan ke dalam semacam buku panduan bagi para guru dalam pengajaran menulis akademik (Kirkpatrick, 2012).

Penelitian yang mengaitkan retorika dengan Alquran pernah dilakukan oleh Hussain Hameed Mayuuf. Hussain mengungkap penggunaan perangkat retorika pada beberapa ayat Alquran terkait dengan fungsi ekspresif dan imajinatif retorika. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perangkat retorika yang digunakan pada beberapa ayat Alquran tersebut cenderung mempengaruhi pikiran dan pandangan pendengar atau pembaca secara bersamaan (Mayuuf, 2017).

F. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penelitian terkait dengan penggunaan retorika dalam teks terjemahan Alquran surat Albaqarah belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Terlebih lagi kajian yang mencakup keempat unsur retorika berupa jenis, metode, strategi, dan sarana retorika dalam Alquran, teks terjemahan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis berpikir bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa kebaruan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengaitkan kajian retorika dengan teks tertulis terjemahan Alquran surat Albaqarah.
- 2) Meneliti unsur-unsur retorika yang meliputi jenis, metode, strategi, dan sarana pada teks terjemahan Alquran surat Albaqarah.
- 3) Mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran keterampilan berbahasa dan menjadikan hasil penelitian sebagai *role models*.

G. Road Map Penelitian

Road map atau peta jalan penelitian yang pernah dilakukan, yang sedang dilakukan, dan yang akan dilakukan penulis tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tema Penelitian/Kajian: Bahasa dan Alquran

Subtema Penelitian/Kajian: Unsur-Unsur Kebahasaan dalam Alquran

Tabel 1: Road Map Penelitian

Terdahulu (Penelitian/kajian yang pernah dilakukan)	Saat ini (Penelitian yang sedang dilakukan)	Akan datang (Penelitian berikutnya serta target luaran yang dihasilkan)
<p>Kusen, 2003. <i>Mengkaji Fiksi, Menemukan, dan Menerapkan Nilai-nilai Kehidupan</i> dipresentasikan dalam Simposium Guru Nasional, Depdiknas, tahun 2003.</p> <p>Kusen, 2005. <i>Menjadikan Alquran dan Hadis sebagai Sumber Pembelajaran Analogi di SMA/MA</i>, dipresentasikan dalam simposium nasional inovasi</p>	<p><i>Retorika dalam Teks Terjemahan Alquran Surat Albaqarah</i> (Analisis Isi)</p>	<p>Jenis Pengembangan Retorika dalam Teks Terjemahan Alquran Surat Albaqarah (artikel)</p> <p>Metode Pengembangan Retorika dalam Teks Terjemahan Alquran Surat Albaqarah (artikel)</p>

<p>pembelajaran dan pengelolaan sekolah, Depdiknas tahun 2005.</p> <p>Kusen, 2011. <i>Metafora dalam Alquran (Tafsir Almishbah): Analisis Tekstual dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah</i>, tesis, Universitas Dr. Hamka (Uhamka) Jakarta, 2011.</p> <p>Kusen, Zainal Rafli, dan Emzir. 2020. <i>The Retorical Strategies of The Quran Surah Albaqarah</i>. Jurnal Ilmia Bahasa dan Sastra <i>Bahastra</i>, FKIP UAD Jogjakarta, pada volume 40, Nomor 2, Oktober 2020</p>		<p>Penggunaan Diksi dalam Teks Terjemahan Alquran Surat Albaqarah (artikel)</p> <p>Penggunaan Ragam Kalimat dalam Teks Terjemahan Alquran Surat Albaqarah (artikel)</p> <p>Gaya Bahasa dalam Teks Terjemahan Alquran Surat Albaqarah (artikel)</p> <p>Jenis dan Metode Pengembangan Wacana (<i>Role Models</i> dari Alquran) (Buku)</p> <p>Strategi Mengemukakan Argumen (<i>Role Models</i> dari Alquran) (Buku)</p>
---	--	---